

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan setiap manusia, baik secara formal ataupun informal. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi, “Tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Secara spesifik pendidikan Kristen bertujuan untuk menuntun setiap siswa menjadi murid Kristus (Van Brummelen, 2009). Dalam menjalani pendidikan, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib dikarenakan bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah sesuatu yang lebih dari sekadar sebuah konstruksi pikiran yang bukan sekadar satu seri formalitas, akan tetapi berasal dari pengalaman dan kegiatan manusia yang diciptakan oleh Allah (Van Brummelen, 2008, hal. 246).

Melihat matematika bertujuan memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan membantu siswa untuk memenuhi panggilannya (Van Brummelen, 2008) peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) selama 4 bulan di salah satu sekolah di Lampung. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII pada mata pelajaran matematika. Pada dua bulan pertama peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa, akan tetapi peneliti melihat kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan menanyakan materi kepada guru dan sesama teman. Hasilnya dapat terlihat pada saat nilai ulangan harian siswa dengan nilai KKM ≥ 75 , jurnal refleksi dan diskusi dengan mentor. Berdasarkan ulangan harian yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 tidak

mencapai setengah dari total siswa di kelas yaitu 14 orang siswa. Pada ulangan harian pertama, 2 dari 14 siswa yang lulus KKM dan pada ulangan harian kedua 4 dari 14 siswa yang lulus KKM. Kemudian peneliti berefleksi dan berdiskusi dengan mentor agar hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan mentor ada kendala dalam cara belajar dan gaya siswa sehingga peneliti menggunakan metode yang berbeda saat mengajar.

Peneliti mengamati kendala yang lebih spesifik yang dialami oleh siswa yaitu butuhnya waktu untuk latihan dan siswa yang malu untuk bertanya, oleh karena itu peneliti menggunakan model yang lebih kooperatif yang bisa saling membantu dan kerja sama antar siswa yaitu NHT (*Numbered Head Together*). NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak (Lestari dan Yudhanegara, 2017, hal 44). NHT memiliki kelebihan yaitu semua siswa menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan (Febriany, Siswandari, & Ivada, 2013, hal. 4). Melihat model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Penerapan Tipe Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII di Salah Satu Sekolah di Lampung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan penerapan tipe pembelajaran *numbered heads together* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Lampung?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan tipe pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Lampung dengan penerapan tipe pembelajaran kooperatif *numbered heads together*.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan tipe pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Lampung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1. *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional (Hamdayama, 2014, hal. 175).

Indikator keberhasilan penerapan metode *number head together* (NHT) menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hal 44) yaitu sebagai berikut:

a. *Numbering* (Penomoran)

Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan masing-masing anggota kelompok diberi nomor berbeda.

b. *Questioning* (Permasalahan)

Guru memberikan pertanyaan atau soal latihan kepada siswa.

c. *Head Together* (Berdiskusi)

Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari jawaban dan setiap anggota memahami serta dapat menjawab pertanyaan dari guru.

d. *Call Out* (Pemanggilan)

Guru memanggil satu nomor secara acak.

e. *Answering* (Kesimpulan)

Siswa mengangkat tangan ketika nomornya disebutkan oleh guru, kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

1.4.2. Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik” (Yusuf, 2015, hal. 181). (Sanjaya 2015) menyatakan ketentuan nilai KKM dapat ditentukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah.